

PENERAPAN CTL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MENULIS PUISI KELAS III SD N 1 LABASARI KECAMATAN ABANG

Kd. Suwarni¹, Kt. Dibia², Ndara Tanggu Renda³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: kadek_suwarni@yahoo.com¹, dibiabhs@yahoo.co.id²,
ndara.renda@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi melalui penerapan model CTL pada siswa kelas III semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD N 1 Labasari, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini adalah Penelitian Tidakkan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dilaksanakan empat kali tatap muka. Data yang dikumpulkan adalah skor aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi dan hasil belajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari kategori (78,35) "kurang aktif" pada siklus I menjadi (90,55) "sangat aktif" pada siklus II, dan hasil belajar siswa meningkat dari 55,5 (rendah) pada siklus I menjadi 82,75 (tinggi) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi siswa kelas III semester I di SD N 1 Labasari tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Kata Kunci: model CTL, aktivitas, hasil belajar.

Abstract

This study aims to determine the result of increased activity and learn to write poems grade III 1 st half year 2012/2013 in SD N 1 Labasari sub districts brother Karangasem. Rigt in to the Class Action Research out by applying the CTL models in grade III in SD N 1 Labasari school year 2012/2013. The data collected is activity study taken from observation and result of evaluation given with picture to students that to produce poetry at the and learning. Based on the results of the study indicate that the application of the learning Indonesian CTL showed that activity increased student learning of categories is less active in cycle 1, became very active in cycle 2, and student learning out comes in creased from 55,5 (low) in cycle 1 to 82,75 (high) in cycle 2. Based on research findings can be concluded that the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) can get increase, the activity and out comes learn Indonesian students grade III semesters 1 in SD N 1 Labasari years of lesson 2012/2013 in Kecamatan Abang Kabupaten karangasem.

Key word : CTL Models, activity and result of the study

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dituntut setiap individu untuk dapat dihadapkan dengan berbagai tantangan dan perubahan. Salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan.

Proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang berencana dan bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru diarahkan pada pencapaian kompetensi. Agar, pendidikan tidak hanya mengutamakan hasil belajar anak, tetapi bagaimana proses belajar itu terjadi. Proses pembelajaran hendaknya mengacu kepada pendidikan holistik. Karena dengan pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (Ardhea, 2011).

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi, bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran agar komunikasi yang disampaikan dapat berterima, maka guru harus mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan peserta didik pada saat mengajar.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari disiplin ilmu yang sering bersentuhan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan Bahasa tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu, Bahasa lisan dan Bahasa tulis. Pembelajaran Bahasa secara lisan mencakup berbicara dan menyimak sedangkan Bahasa secara tulis mencakup dua aspek yaitu membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Dari keempat keterampilan berbahasa, yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar kelas rendah. Gie (dalam Lestari, 2011) menyebutkan menulis mempunyai arti yang sama seperti mengarang. Menulis atau mengarang bukanlah kegiatan yang gampang atau kegiatan yang sederhana, melainkan memerlukan motivasi atau dukungan yang tetap mengajarkan keterampilan menulis di Sekolah Dasar untuk kelas rendah merupakan langkah strategis untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis. Pengalaman belajar menulis yang diperoleh di Sekolah hendaknya fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada aktivitas, rasa ingin tahu dan bimbingan. Maka menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman dan penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat dan pembaca untuk dapat dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru untuk dapat mengajarkan menulis dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis khususnya guru akan dapat melaksanakan tugas utama sebagai pendidik, pembimbing dan memberikan pelatihan kepada siswanya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa bersemangat dan termotivasi untuk menulis. Agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam menulis, faktor yang sangat penting adalah membangkitkan motivasi, karena motivasi merupakan motor penggerak, pendorong dan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga dapat meraih hasil yang optimal dalam melaksanakan pembelajaran Siddiq, (dalam Lestari, 2011). Untuk itu, para guru dituntut terampil dalam memilih model, metode, media dan alat ukur yang tepat untuk mengukur aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis di Sekolah Dasar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Labasari, Culik, Karangasem pada tanggal 10 Januari 2012. KKM untuk mata pelajaran Bahasa

Indonesia telah ditetapkan sebesar 62. Dalam pembelajaran tersebut masih terdapat 11 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang yang memperoleh nilai di bawah KKM khususnya dari aspek menulis antara lain menulis puisi masih mengalami kesulitan. Selanjutnya dilaksanakan observasi pada saat guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode, media dan model yang digunakan guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah kurang menggunakan metode yang variatif, sedangkan media yang digunakan kurang menarik minat yang dapat mendorong siswa dan membimbing siswa untuk termotivasi dalam latihan untuk menulis. Dalam pembelajaran hanya guru yang aktif memberikan intruksi. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis mengalami permasalahan, baik dari segi aktivitas pembelajaran maupun dari segi hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar, salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini siswa akan lebih aktif karena pendekatan pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih berpikir nyata dengan mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

CTL adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatan dari konsorsium tersebut adalah melatih dan memberi kesempatan kepada para guru dari enam propinsi di Indonesia untuk mempelajari pendekatan kontekstual di Amerika Serikat (Jayanti, 2011). Terdapat delapan karakteristik pembelajaran kontekstual,

yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti, (3) mengatur cara belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian sebenarnya (Johnson dalam Jayanti, 2011). CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam *Contextual teaching and learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam *Contextual teaching and learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan

siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Menulis merupakan salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa. Rusyana (dalam Anneahira, 2011) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Tulisan adalah sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat meningkatkan kegiatan berpikir, menulis juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang menulis.

Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa karena merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa secara tidak langsung, bahwa menulis adalah suatu yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur dan diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani

poesis, yang berarti membangun, membentuk, membuat, dan menciptakan. Sedangkan kata poet dalam tradisi Yunani kuno berarti orang yang menciptakan melalui imajinasinya, orang yang hamper menyerupai para dewa atau yang amat suka pada dewa, dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. (Utami 2013:85) Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan. Penulis harus memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi karena puisi akan bernilai apabila unsur-unsurnya tercermin dalam strukturnya.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin, (dalam Rosdiani, 201:11). Kedua bagian itu terdiri atas unsur yang mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Waluyo (dalam Rosdiani, 2010:11) menyatakan bahwa "Struktur fisik puisi, meliputi: diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figurati, verifikasi, dan tipografi puisi". Puisi merupakan satu dari tiga jenis sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan Indonesia. Sebagaimana karya sastra yang lain (prosa dan drama), puisi juga memiliki kandungan makna yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, khususnya tentang nilai-nilai atau norma-norma kehidupan, baik kehidupan individual, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan berbangsa.

Puisi atau karya sastra pada umumnya berisikan ide-ide yang datang dari pemikiran tentang kehidupan dengan tujuan mengingatkan, menyadarkan setiap orang (penyair dan pembaca) akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan itu sendiri.

Pada dasarnya menulis puisi adalah mengungkapkan pengalaman penyair. Sarumpact (dalam Rosdiani, 2010:18) menyatakan bahwa belajar menulis puisi adalah proses penggalian pengalaman, perenungan pengalaman, dan meracik pengalaman dengan wawasan yang baru.

Modal utama untuk dapat menulis puisi adalah kemauan yang ditambah

dengan kepekaan rasa, dan imajinasi. Modal berikutnya adalah keuletan atau tidak cepat putus asa, rendah hati untuk selalu mampu menerima kritikan dari orang lain.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar yang memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu mencapainya (Djamarah, 2000:45) Pendapat lain juga disampaikan Nasution (1995:25) bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu yang tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu.

Belajar sering diartikan sebagai penambahan pengetahuan. Pengertian ini masih banyak dianut di sekolah. Guru yang menerapkan pengertian ini di dalam pembelajaran akan berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya kepada siswa. Bahkan seringkali belajar disamakan dengan menghafal, seperti seorang ibu yang kecewa karena nilai ujian anaknya kurang memuaskan padahal anaknya sudah belajar semalaman.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (dalam, Ariani, 2011:7).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu Djamarah (2000 : 45)

Menurut Nasution (1995:25) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Hasil belajar adalah keadaan yang mendatangkan hasil yang diperoleh dari usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Pendapat lain juga diungkapkan Sudjana (dalam Ariani, 2011:8) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku interaksi individu dengan lingkungannya Ali (dalam Sari, 2009:4). Oleh karena itu anak yang belajar harus aktif melakukan kegiatan agar dalam dirinya terjadi suatu proses perubahan tingkah laku. Ciri-ciri aktivitas belajar adalah (1) adanya prakarsa siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjuk melalui urunan pendapat tanpa diminta, (2) adanya keterlibatan mental siswa dalam belajar mengajar yang tengah berlangsung baik secara intelektual atau emosional, (3) adanya saling menghargai pendapat teman dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk kepribadian menghormati hak orang lain, (4) kualitas interaksi belajar siswa baik secara intelektual maupun secara emosional. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah (1) Motivasi anak, (2) metode yang digunakan, dan (3) sikap guru.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan

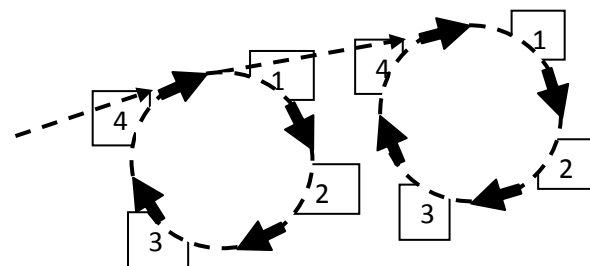
belajar yang memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang itu tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu mencapainya (Djamarah, 2000:45). Hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa, (2) menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, (3) hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, (4) kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya Nasution (1995:25). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar, dan faktor instrumen. Adapun tujuan dari penelitian di atas adalah (a) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar menulis puisi saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD N 1 Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. (b) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menulis puisi siswa saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD N 1 Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada

semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 di SD N 1 Labasari. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah aktivitas belajar dan hasil belajar. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus, siklus selanjutnya akan dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya sampai hasil yang diinginkan diperoleh sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian masing-masing terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian menggunakan dua metode yaitu metode observasi dan metode tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa dan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur hasil belajar menulis puisi bahasa Indonesia. Adapun desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan : 2 Siklus

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Kemmis dan Taggart (dalam Agung, 2005:91)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan observasi aktivitas belajar pada siswa kelas III SD N 1 Labasari dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan instrument observasi maka diperoleh skor nilai aktivitas belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Menulis Puisi Siklus I

Skor (x)	Frekuensi (f)	f (x)
92	3	276
78	12	936
71	5	355
Jumlah	20	1567

Berdasarkan data di atas diperoleh rata-rata klasikal sebesar 78,35, dengan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 78,35 %. Dengan rata-rata tersebut, aktivitas belajar siswa pada siklus I termasuk dalam kategori "cukup aktif".

Selanjutnya dilakukan evaluasi pada siswa kelas III SD N 1 Labasari dalam

proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan instrument penilaian maka dilanjutkan dengan proses analisis dari data hasil belajar, skor nilai hasil belajar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Menulis puisi Siklus I

Skor (x)	Frekuensi (f)	f(x)
70	3	210
60	4	240
55	2	110
50	11	550
Jumlah	20	1110

Berdasarkan data di atas diperoleh rata-rata hasil belajar menulis puisi sebesar 55,5, dengan persentase rata-rata hasil belajar sebesar 55,5 %. Sementara itu persentase ketuntasan hasil belajar menulis puisi siswa sebesar 15 % yang termasuk dalam kategori "tidak tuntas". Setelah dilakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh diputuskan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I yang

terjadi dalam pembelajaran, maka diputuskan untuk memperbaiki rencana tindakan pada siklus II.

Setelah melakukan observasi aktivitas belajar pada siswa kelas III SD N 1 Labasari dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan instrument observasi maka diperoleh skor nilai aktivitas belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Menulis Puisi Siklus II

Skor (x)	Frekuensi (f)	f(x)
93	13	1209
86	7	602
Jumlah	20	1811

Dari data di atas diperoleh rata-rata klasikal keaktifan belajar sebesar 90,55, dengan persentase rata-rata keaktifan belajar sebesar 90,55%. Dengan rata-rata tersebut, aktivitas belajar siswa pada siklus II masuk dalam kategori "sangat aktif".

Selanjutnya dilakukan evaluasi pada siswa kelas III SD N 1 Labasari dalam proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan instrument penilaian maka dilanjutkan dengan proses analisis dari data hasil belajar, skor nilai hasil belajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Menulis Puisi Siklus II

Skor (x)	Frekuensi (f)	f(x)
75	6	450
80	5	400
	4	340
90	2	180
95	3	285
Jumlah	20	1655

Dari data di atas diperoleh rata-rata klasikal hasil belajar siswa sebesar 82,75, dengan persentase rata-rata klasikal hasil belajar sebesar 82,75%, dan diikuti dengan persentase ketuntasan hasil belajar menulis puisi sebesar 100% yang termasuk dalam kategori “tuntas”.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi modern dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III semester I tahun pelajaran 2012/2013 di SD N 1 Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. Pada siklus I tampak nilai rata-rata aktivitas belajar menulis puisi modern berada pada persentase 78,35% termasuk pada kategori cukup aktif dan hasil belajar menulis puisi modern berada pada persentase 55,5% dengan ketuntasan belajar 15%. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi modern belum mencapai peningkatan yaitu pada saat proses pembelajaran guru tidak menghadirkan model, model yang dimaksud adalah berupa benda konkret seperti gambar-gambar yang dapat dijadikan tema dalam menulis puisi dalam proses pembelajaran, padahal dalam model pembelajaran CTL pemodelan merupakan bagian terpenting dalam komponen-komponen model pembelajaran CTL. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan tahapan berfikir anak SD

berada pada tahap operasional konkret, yang mana dengan adanya benda-benda konkret dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajari, dan sejalan dengan teori Nurhadi, 2002 dalam Ramadhani, 2009 yang menyatakan bahwa pemodelan adalah suatu kegiatan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu yang dalam pelaksanaannya terdapat model yang dapat ditiru. Dari hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung, maka diambil upaya-upaya untuk memecahkan masalah di atas, adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, seperti guru berusaha memberikan model berupa gambar untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan dan perbaikan dalam proses pembelajaran siklus II, maka pada analisis nilai aktivitas belajar menulis puisi modern nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 90,55% berada pada kategori sangat aktif dan hasil belajar menulis puisi modern nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 82,75% dan diikuti dengan ketuntasan belajar siswa 100%. Dari hasil analisis siklus I dan siklus II aktivitas dan hasil belajar menulis puisi modern pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III semester I di SD N 1 Labasari tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem mengalami peningkatan. Bertolak dari hasil peningkatan aktivitas yang diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa, artinya

semakin tinggi tingkat aktivitas siswa semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Jadi terdapat hubungan yang erat antara tingkat aktivitas siswa dengan hasil belajar, baik terhadap hasil belajar suatu waktu tertentu, maupun terhadap hasil belajar selanjutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar menulis Puisi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti : (1) siswa terkoneksi selalu aktif baik secara mental maupun intelektual, (2) bekerja dalam kelompok menjadi faktor ekstrinsik dan menciptakan suasana belajar yang aktif, (3) siswa dapat membangun rasa saling percaya pada teman-temannya, (4) terjadi interaksi sosial yang komunikatif dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. (5) siswa mampu mengaitkan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pembelajaran yang menyebabkan pemahaman konsep dapat dipahami dengan baik.

Dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ali (dalam Agung, 2005:75) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum dan lingkungannya. CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar karena dengan penerapan CTL dalam pembelajaran siswa dapat bersentuhan langsung dengan realita lingkungan, dan siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muhamad Ali (dalam Agung, 2005:75) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum, dan lingkungannya. CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi karena dengan penerapan CTL dalam pembelajaran siswa dapat bersentuhan langsung dengan realita lingkungan, dan siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Suarmajaya dengan

judul penelitian "Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri 1 Datar Tahun Pelajaran 2010/2011".

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada rentang 78,35% dengan kategori cukup aktif, pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan rentang nilai 90,55% dengan kategori sangat aktif. (2) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi modern siswa pada siklus I kurang dari criteria ketuntasan belajar siswa 62, rata-rata persentase 55,5% dengan ketuntasan belajar 15%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan prolehan nilai rata-rata persentase 82,75% dengan ketuntasan belajar 100%

Saran-saran yang disampaikan berkaitan dengan penelitian tentang penerapan CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi kelas III SD N 1 Labasari yaitu sebagai berikut. (1) hasil PTK ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (2) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan serta menambah wawasan dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran. (3) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, kreatif untuk memecahkan masalah, setelah berani mencoba dan memiliki inisiatif. (4) Bagi Peneliti lain, penelitian ini untuk mengetahui secara jelas dan nyata peningkatan hasil belajar siswa serta untuk mencapai ketuntasan belajar.

DAFTARRUJUKAN

Agung, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.

- Ardhea. 2011. "Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD". Tersedia pada http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan_pembelajaran-bahasa_indonesia-di.html. (Diakses tanggal 3 Pebruari 2012).
- Archive. 2011. Memahami pembelajaran Kontekstual. Terdapat pada <http://elearning.unesa.ac.id/tag/pengertian-kontekstual-menurut-para-ahli>. (diakses pada tanggal 23 februari 2012)
- Djamarah. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Tersedia pada [http:// id.Wikipedia.Org](http://id.Wikipedia.Org). diakses pada tanggal 11 Februari 2011.
- Jayanti, Ni Wayan. 2011. Laporan Perbaikan Pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 1 culik Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan) jurusan SI UPBJJ-UT Denpasar.
- Lestari, Puji. 2011. Penerapan Model Accordion Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V Semester II Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidakditerbitkan). Jurusan S1 PGSD.FIP.Undiksha Singaraja.
- Nurgiantono, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri
- Sari, Ni Wayan. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sains pada siswa kelas III SD Negeri 1 Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan S1 PGSD.FIP.Undiksha Singaraja.
- Suroto, 1989. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Djajo. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.